

Gabriela Soares Amorin

by UNITRI Press

Submission date: 21-Jul-2023 08:31PM (UTC-0700)

Submission ID: 2002029930

File name: Gabriela_Soares_Amorin.docx (58.18K)

Word count: 1522

Character count: 10129

CITRA PROFESI JURNALIS PADA MAHASISWA INDONESIA TIMUR

SKRIPSI



Oleh:
GABRIELA SOARES AMORIN
NIM: 2018230124

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023

RINGKASAN

Pelaporan adalah proses yang digerakkan oleh tanggung jawab dan peluang. Ketika seorang jurnalis tidak memiliki kebebasan, mungkin sulit untuk menyelesaikan pekerjaannya, tetapi ketika seorang jurnalis tidak memiliki kebebasan tanpa akuntabilitas, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam praktik jurnalistik yang curang yang tidak menghormati orang lain.

Delapan informan diwawancarai untuk penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teori persepsi, dan tiga lokasi berbeda: Ikabe, Immala, dan Ipmatu. Dalam melakukan analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi.

Wartawan itu memiliki tampilan yang tidak teratur. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian informan bahwa wartawan tidak mengidentifikasi diri sebagai wartawan dan terlihat memakai pakaian seadanya serta berambut gondrong yang diikatkan pada wartawan laki-laki.

Kata Kunci:Teori Persepsi, Jurnalistik, Mahasiswa Indonesia Timur

PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Seorang penulis (atau koresponden) menetapkan tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas penerbitan, seperti menulis, membedah, dan menjelaskan suatu peristiwa kepada masyarakat luas, melalui korespondensi yang panjang. Menurut Nurudin (2013: 9), penulis adalah orang yang mengumpulkan, mengatur, mengubah, dan menyebarkan informasi. Adalah tanggung jawab penulis, yang mirip dengan kolumnis, untuk berlatih reportase. Menurut etimologi, istilah "perjalanan" adalah tempat jurnalisisme mendapatkan namanya. Dalam bahasa Prancis, frasa "keluar" mengacu pada catatan atau laporan biasa. Komunikasi berita merupakan latihan yang terkait dengan catatan atau nuansa adat, (Haris. 2011: 2).

Pelaporan berita membutuhkan kesempatan dan akuntabilitas. Ketika seorang penulis kekurangan kesempatan, mungkin sulit bagi mereka untuk menyelesaikan tugasnya; namun, ketika seorang kolumnis tidak memiliki tanggung jawab dan membutuhkan kesempatan, mereka terpaksa terlibat dalam praktik editorial yang tidak jujur yang mengabaikan orang lain. Sulit untuk menetapkan standar menjadi kolumnis baik di negara maju maupun berkembang (Fitri, 2018).

Di Indonesia, pelaporan berita juga dikenal sebagai subjek khusus dengan tujuan menyebarkan pengetahuan tentang peristiwa terkini atau kehidupan sehari-hari (kebanyakan dalam bentuk statistik, justifikasi, dan analisis). Pelaporan terjadi dalam berbagai format media, termasuk surat kabar, majalah, radio, televisi, dan sumber online. Penulis seringkali dianggap sebagai suara rakyat terkait berbagai peristiwa yang terjadi di ranah publik. Komunikasi realistik adalah tujuan kolumnis dan pembaca berita.

Untuk menghasilkan realitas yang dapat dipahami oleh publik dan otoritas terpilih. Tujuan utama kolumnis ini sangat luar biasa (Nurudin, 2013: 13). Ada beberapa kesulitan dan tugas yang menantang untuk dilakukan. Karena pers, selain menjadi kekuatan keempat di negeri ini, memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap bagaimana suatu negara berkembang, para sastrawan terampil dalam berbagai bidang. tidak hanya sebagai alat data dan pengalihan itu sendiri. Pasal 6 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999, yang menyerukan “pengawasan, penyensoran, pembedaan, dan peninggian pemikiran tentang hal-hal yang menjadi perhatian umum”, menyatakan bahwa pers juga berfungsi sebagai semacam friendly control. Untuk mengungkap semua kejahatan yang dilakukan oleh orang atau organisasi dan diselesaikan oleh pihak-pihak yang diperlukan, seorang jurnalis harus ditinjau dan memiliki indra penciuman yang baik.

Karena begitu sedikit pekerjaan yang harus diselesaikan dan begitu sedikit waktu untuk melaporkan berita, pers dunia terus menerus berada di bawah tekanan atau didorong. Ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa tanggung jawab di antara pemirsa, pembaca, dan editor untuk memberikan dukungan yang konsisten secepat mungkin. Personifikasi, instruksi pembaca, tajuk, dan pembaca sudut adalah semua alat yang harus digunakan pengawas untuk melakukan kontrol atas apa yang sebenarnya terjadi. Pada kenyataannya, ada hubungan yang kuat antara jurnalisme dan media. Pelaporan dan pers, bagaimanapun, dapat dipisahkan dengan jelas. Secara lebih spesifik, reportase adalah kegiatan dan bentuk komunikasi mengenai isinya, sedangkan pers adalah media redaksi yang digunakan untuk menyiarkan berita dan informasi lainnya. Namun, pers dan siaran berita dapat disatukan oleh seperangkat prinsip panduan editorial (Daulay, 2016: 3).

Dewan Pers telah mengaudit 511 media Indonesia secara administratif dan faktual hingga akhir tahun 2019. Setelah 211 komunikasi massa digital atau online, 45 komunikasi massa televisi, dan 5 komunikasi massa radio, terdapat 250 komunikasi massa cetak. 615 pesan lebih luas telah menjalani konfirmasi resmi dan sedang menunggu proses tersebut. Ada 73 kategori media yang berbeda, sebagian besar berbasis cetak. 5.663 media massa, termasuk 1.574 media cetak, 3.836 website, 149 media televisi, dan 104 stasiun radio, telah mendaftarkan untuk mengikuti seleksi. Komunitas pers telah berjanji untuk mendukung program bagi para profesional media massa (Kaparino, 2020).

Media belum memprediksi fleksibilitas individu demi akses sampai sekarang. Misalnya, peningkatan hiburan seksual dan televisi eksplisit, penyebaran

berita bohong yang mengerikan, agresif, dan mengkhawatirkan tentang masalah ras, etnis, sosial, dan kekerasan. Media secara teratur mengungkapkan pandangan (berpendapat) yang bertentangan dengan kesalahan opini publik dengan menyatakan pendapat yang salah. Kebebasan pers berkontribusi pada semua masalah ini di dunia kita. Padahal, kebebasan pers saat ini terancam. Komunitas pers membutuhkan kekebalan dari penuntutan agar dapat dengan bebas mencari, mengumpulkan, dan berbagi informasi. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers menyatakan bahwa kesempatan bagi pers mencakup kewajiban profesi yang dipelihara dalam tata tertib redaksi dan sesuai dengan jiwa insan pers, serta pemahaman akan nilai penegakan hukum dan perintah setelah diselesaikan oleh pengadilan (Dulay, 2016: 59).

Ketika seseorang menjadi jurnalis, mereka bisa menulis tentang apa saja. Kemampuan seorang jurnalis untuk merekam dan menyebarkan apa yang dia lihat, dengar, dan alami kepada audiens yang lebih besar adalah salah satu aset terbesarnya. Organisasi berita sering menuduh kolumnis mengejar mereka demi uang karena efek kesan yang cepat. Setiap berita yang dibuat atau dibutuhkan untuk distribusi media diperdagangkan dengan sejumlah rupiah tertentu. Ini adalah kepercayaan yang dipegang secara luas di kalangan siswa. Penulis mengkritik tampil berantakan dengan pakaian kotor, mengenakan mantel atau rompi, membawa kamera, dan memakai rambut acak-acakan. Untuk menjadi jurnalis profesional dan memberikan kesan yang baik kepada publik, seseorang harus mematuhi semua standar etika jurnalistik. Sejak itu, penulis belajar apa yang harus dihindari jika ingin dianggap sebagai kolumnis atau aktor. Terlepas dari pernyataan yang disebutkan di atas, banyak orang terus meremehkan panggilan seorang kolumnis. Tidak mengherankan jika ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap opini negatif mahasiswa terhadap jurnalis.

Menurut pengamatan saya terhadap mahasiswa di Kota Malang Kabupaten Lowokwaru, saat ini ada persepsi di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum bahwa seorang penulis tidak selalu menjaga norma moral; ini adalah referensi yang membuat siswa merasa bahwa panggilan kolumnis hanya itu — panggilan. Masyarakat umum tidak senang dengan penampilan penulis karena, seperti yang

terjadi di Kota Jambi, menurut mereka tidak akan berpengaruh banyak. Oleh karena itu, pengarang harus memiliki keyakinan yang teguh jika ingin dihormati oleh masyarakat. Alhasil, opini publik terhadap kolumnis berubah menjadi buruk. Mengenai sejumlah murid timur yang memiliki beragam pendapat dari yang baik sampai yang tidak baik tentang bagaimana penulis dilihat. Kehadiran sastrawan yang sering dianggap mahasiswa berpenampilan kurang menarik, serta kebiasaan atau pertimbangan kolumnis ketika memberitakan peristiwa terkini dengan memasukkan banyak standar moralitas atau perilaku, seperti yang ditunjukkan dalam tajuk rencana yang menamakan diri hanyalah beberapa faktor yang berkontribusi pada tumbuhnya persepsi negatif kolumnis di kalangan mahasiswa Timur. Kehadiran seorang kolumnis tampaknya tidak memberikan rasa nyaman terikat oleh otoritas yang bersahabat (Mulyana, 2010:179).

Subjek yang sulit untuk ditangani oleh agen pers, terutama bagi penulis, adalah berbagai persepsi publik tentang penilaian editorial, yang menunjukkan bagaimana masyarakat umum telah mengembangkan gagasan tentang setiap tindakan yang dilakukan oleh kolumnis di lapangan. Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat mereka yang bekerja di sektor pelaporan adalah individu biasa, sama seperti mereka yang bekerja di pekerjaan lain. Namun, ada masalah yang menjadi perhatian para kolumnis, seperti kurangnya moral dan kepercayaan, serta pendapat yang tidak menyenangkan tentang profesi keperawatan yang terkait langsung dengan kegiatan di sekitarnya. Selain itu, karena kolumnis adalah otoritas dalam perubahan sosial, tentu akan sulit bagi mereka untuk melakukan tugasnya jika masyarakat umum memiliki kesan buruk terhadap penulis. Dikatakan bahwa kolumnis secara rutin meminta uang kepada organisasi berita; setiap berita yang mereka terbitkan akan ditukar dengan sejumlah rupiah tertentu. Sebenarnya, masalah kompensasi kolumnis dan pendanaan pemerintah termasuk dalam lingkup organisasi jurnalistik. Selain itu, etika kerja jurnalis didorong oleh keinginan idealis untuk menginformasikan kebenaran kepada publik maupun oleh pertimbangan finansial. Karakter yang ditampilkan memiliki kemauan untuk mengatasi kesulitan dan dibebani dengan kewajiban mengumpulkan informasi untuk menarik perhatian pada episode tertentu adalah benar-benar penulisnya. Melalui penelitian terhadap

pandangan penulis di kalangan mahasiswa Indonesia Timur, penulis berharap dapat mengubah sikap masyarakat dan persepsi mahasiswa terhadap kolumnis yang akhir-akhir ini ternodai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan apa itu jurnalis sejati.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut Penulis tertarik untuk menuangkan dalam suatu karya ilmiah untuk diteliti lebih mendalam dengan judul “**Citra Profesi Jurnalis Studi Pada Mahasiswa Indonesia Timur Di Kota Malang.**”

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan dari permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kolumnis Memanggil di Kalangan Pelajar Indonesia Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa arti panggilan penulis bagi mahasiswa Indonesia Timur di Kota Malang.

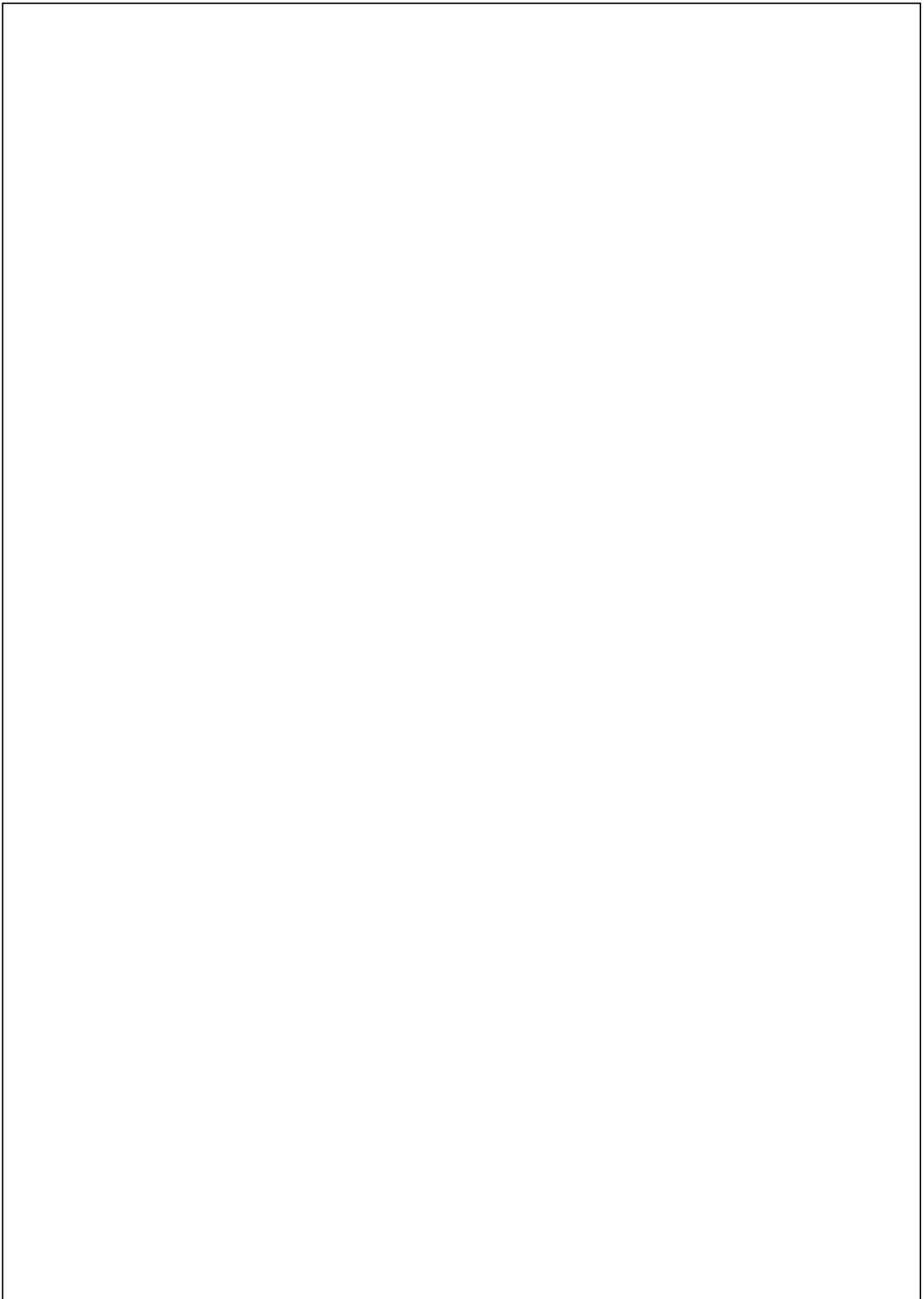
1.4 Manfaat Penelitian

A. Secara Teoritis

1. Penulis penelitian ini percaya bahwa itu akan berfungsi sebagai sumber untuk studi masa depan.
2. Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana siswa melihat wartawan.

B. Secara Praktis

1. Studi ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk kemajuan keahlian jurnalistik dan memberikan informasi baru kepada para pembacanya.
2. Studi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi calon jurnalis, baik mahasiswa maupun non-mahasiswa, dalam hal apa yang harus mereka pelajari untuk menjadi jurnalis terbaik, khususnya di mata mahasiswa yang meremehkan profesi jurnalistik



Gabriela Soares Amorin

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	1%
2	www.jurnal.ideaspublishing.co.id Internet Source	1%
3	publikasi.unitri.ac.id Internet Source	1%
4	metrobanten.co.id Internet Source	1%
5	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	politik.rmol.id Internet Source	1%
8	ransharing.blogspot.com Internet Source	1%
9	www.cnnindonesia.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Gabriela Soares Amorin

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
